

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Batik Trenggalek merupakan kreasi suatu wilayah yang secara pemetaan jenis batik, khususnya di Pulau Jawa, termasuk kategori keraton sentris, akan tetapi memiliki kekhasan motif sendiri. Keterpengaruhannya dari motif-motif batik arus utama, terutama dari Yogyakarta dan Solo diterjemahkan melalui perspektif-kosmos yang melingkupi masyarakatnya.

Lingkungan alam petani dan hasil-hasil pertanian yang terdapat di Trenggalek, menjadi inspirasi kreatif dalam proses penciptaan motif batik. Semangat kerakyatan yang menonjol dari estetika karya batik yang dihasilkan, serta pekerja batik yang kebanyakan berasal dari petani membuat aktivitas membatik dilakukan di sela-sela kegiatan bertani. Proses ini, disadari atau tidak, ternyata menjadi penentu ke arah mana orientasi atau pilihan estetika batik Trenggalek bergerak demi menemui identitasnya dalam peta batik di tanah air.

Sebagaimana tata letaknya dalam peta geografis dan historis, Trenggalek merupakan wilayah antara yang secara harfiah terletak di antara bukit dan pegunungan, yang membuatnya agak jauh dari patron utama seperti keraton, namun realitas sejarah juga membuktikan bahwa silang-pengaruh tetap berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari motif-motif klasik yang dihasilkan di Trenggalek, tidak saja

merujuk motif batik arus utama, melainkan sekaligus menjadi penanda wilayah antara yang terus berupaya merumuskan dirinya dalam identifikasi selembar batik.

Melalui identifikasi ini, proses penciptaan dikembangkan lewat teknik modifikasi motif dan repetisi corak serta pemilihan warna yang lugas dan spontan. Proses ini sekaligus mematahkan asumsi dalam wacana seni rupa yang menganggap seni kriya, khususnya batik kurang ekspresif, dibandingkan seni murni. Alasannya, seni kriya dianggap hanya mengikuti pola yang sudah ada. Padahal, modifikasi dalam batik Trenggalek menunjukkan kebebasan kreator dalam mencipta, di mana pola hanya sekadar rujukan yang tidak mesti diikuti secara tertib.

Memang, modifikasi yang dilakukan tetap merujuk pada motif klasik dari daerah sebaran utama seperti motif batik Solo dan Yogyakarta, akan tetapi dalam pengembangannya mengalami stilisasi yang memasukkan unsur-unsur kekayaan lokal Trenggalek, khususnya dalam bidang pertanian. Bunga cengkeh, kembang jeruk, biji timun, keropak manggis, buah melinjo dan buah enau, merupakan beberapa jenis tanaman yang banyak diangkat dan dieksplorasi ke dalam motif batik Trenggalek.

Menariknya, motif dari berbagai jenis bunga dan buah tanaman tersebut sering hadir atau dipresentasikan secara bersamaan dalam selembar kain. Secara estetik ini memunculkan indikasi yang tidak kalah unik. Di satu sisi motif terlihat sangat ramai, variatif dan hampir seluruh bidang kain penuh, akan tetapi di sisi lain, justru bentuk corak utama tidak muncul. Akibat lebih lanjut, penamaan motif menjadi

gampang-gampang susah sebab mesti menyebut nama keseluruhan motif yang ditampilkan, misalkan Motif Kembang Jeruk Truntum-Perdu-Bunga Cengkeh, Motif Kembang Jeruk Wajik-Bunga Cengkeh dan Motif Bunga Cengkeh-Kembang Jeruk-Mlinjon.

Akan tetapi dalam konteks semiotik, hal ini justru bisa dibaca sebagai penanda demokratisasi dan kesetaraan masyarakat Trenggalek di mana segala sesuatu mendapat tempat yang sama. Begitu pula dalam perspektif teori budaya, upaya mengambil unsur-unsur penting yang dibutuhkan dari batik *arus utama*, kemudian memodifikasinya lewat repetisi corak secara bebas, menunjukkan bahwa Trenggalek, selain sebagai “wilayah antara”, sekaligus adalah juga “wilayah efektif” yang menyerap unsur luar sesuai kebutuhan. Dua wilayah kreatif ini boleh jadi dianggap sebagai “wilayah minus” dalam sejarah, geografis, maupun kreatifitas masyarakat Trenggalek, namun sebaliknya bisa pula diubah menjadi “wilayah berkah” yang bebas dan penuh kemungkinan untuk dieksplorasi, tanpa terikat pakem atau aturan-aturan baku tertentu.

Hal ini telah dibuktikan dengan sangat meyakinkan, konsisten dan intens oleh seorang kreator/pengrajin/pengusaha batik Trenggalek, Bpk. H. Sukono yang banyak menciptakan batik kreasi lewat modifikasi dan repetisi, tanpa meninggalkan rujukan batik klasik. Konon, hasil kesenian pada umumnya tidak ada yang orisinal, bahkan kesenian tradisional yang sering dianggap sebagai seni adiluhung ciptaan nenek moyang pun dapat ditelusuri jejak intertekstualnya dari keterpengaruhan suatu

budaya tertentu terhadap budaya yang lain, tergantung cara mengolah dan memaknainya. Hal ini pula yang dapat dilihat dalam seni batik di Trenggalek.

B. Saran

Penelitian batik perlu terus dilakukan, baik untuk mencari makna baru, maupun untuk mengentaskan potensi batik tanah air. Penelitian atas potensi batik Trenggalek, merupakan upaya untuk melihat salah satu kekayaan batik Indonesia, khususnya sumbangan kreatifnya bagi peta batik di masa depan. Selama ini batik lokal nyaris terlupakan dalam wacana perbatikan nasional, sehingga perlu memperbanyak dan mengembangkan penelitian demi mendapatkan referensi batik yang luas dan beragam.

Dengan mencoba kembali menggali wilayah-wilayah kreatif pinggiran yang masih terus bersejuta memproduksi batik diharapkan khazanah batik nasional akan *re-cover* secara utuh sehingga tidak lagi diklaim sebagai warisan budaya dunia dari bangsa lain, sebagaimana cap patent batik yang saat ini dimiliki Malaysia. Padahal secara pengalaman, proses kreatif, wilayah sebaran dan hasil kreasi batik, baik klasik maupun kekinian, Indonesia lebih unggul. Namun harus diakui, selama ini dunia perbatikan masih berlangsung dalam proses sunyi, jauh dari apresiasi, interpretasi dan perhatian yang representatif dari pihak terkait.

Akan tetapi di tengah situasi tersebut, penulis yakin batik Trenggalek akan mampu bertahan dan terus melahirkan karya-karya kreatif dengan menggunakan ranah tradisi sebagai media pertumbuhannya. Salah satu kuncinya adalah

mengembangkan dialog kreatif antara pelaku batik dan pihak-pihak yang berkompeten dan berkepentingan terhadap pertumbuhan seni, khususnya seni batik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Budiman, Kris, *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik, 2003.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiarawacana, 1987.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, cet. 3, 2005.
- Prawiroatmojo, S., *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung, cet. ke-2, 1994.
- Susanto, S.K. Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Batik dan Kerajinan, 1980.
- Van Der Hoop, A.N.J. Th. A. Th., *Indonesische Siermotieven (Ragam-ragam Perhiasan Indonesia)*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen, 1949.
- van Peursen, C.A., *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-7, 1997.
- Wardhani, Cut Kamaril dan Ratna Panggabean, *Tekstil*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2005.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk., *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-2, 1996.

Katalog:

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik Yogyakarta.
Beberapa Desain Motif Etnik Indonesia (Several Ethnic Motif Design of Indonesia, 2002.

Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Yogyakarta. Motif Batik, 1977. Badische Anilin-Rhein, Farbenfabriken Bayer AG-Leverkusen, Farbwerke Hoechst AG-Hoechst, *Soga-soga Keluaran Djerman*, tanpa tahun.

Situs:

www.trenggalek.com

Wawancara:

Musri, 72 tahun, Pemilik Usaha Batik “Cemerlang”, Kampung Sidomulyo, Sumber Gedong, Trenggalek,

Sukono, 70 tahun, Pemilik Galeri Batik “Rahayu”, Jl. Ahmad Dahlan No. 22, Trenggalek,

Suparlan, Kepala Bagian Proses Batik Ardiyanto, Galery Batik Ardiyanto Jl. Magelang km 5,8 Yogyakarta.